

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan alam dan sosial budayanya. Dalam lingkungan alamnya manusia hidup dalam ekosistem yakni suatu unit atau satuan fungsional dari makhluk-makhluk hidup dengan lingkungannya. Dalam ekosistem terdapat komponen biotik dan abiotik. (Tumanggor, 2012:185).

Manusia dan alam merupakan “sumber ada” (ontos), dan pengada utama bagi kehidupan itu sendiri. Tanpa manusia dan alam tidak mungkin dapat menghasilkan suatu kebudayaan dan mustahil kebudayaan itu dapat digunakan. (Mansur dan Mahmudah, 2016:15-16).

Melalui alam, setiap harinya manusia disuguhkan dengan bermacam keindahan eksotisme, adat, budaya serta kearifan lokalnya. Sehingga kegiatan manusia akan apa yang dikerjakan selaras dengan alam, mematuhi adat dan budaya menjadikan tercipta kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang dengan sendirinya agar tetap terjaga. Sudah sepatutnya alam dan lingkungan dijaga agar terhindar dari kerusakan.

Menurut Sartini (2009:11), kearifan lokal disimpulkan sebagai kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan aturan khusus yang diterima oleh masyarakatnya

dan teruji kemampuannya sehingga dapat bertahan secara terus menerus. Kearifan lokal pada prinsipnya bernilai baik dan merupakan keunggulan budaya masyarakat setempat yang berkaitan dengan kondisi geografis secara luas. Kearifan lokal mengandung beberapa unsur yang menjadi cirinya, antara lain:

- a. Sesuatu yang pada dasarnya bernilai baik.
- b. Berasal dari pemahaman religius maupun pengalaman hidup dengan alami.
- c. Dapat berupa pengetahuan, gagasan, norma, cara, perilaku, dan bentuk-bentuk kegiatan, atau lainnya.
- d. Dapat berwujud fisik maupun non fisik.
- e. Berasal dari hidup pada masyarakat lokal tertentu.
- f. Dipakai secara terus-menerus, turun-temurun.
- g. Dapat dirasionalisasikan.
- h. Dapat dimanfaatkan dalam konteks kehidupan sekarang.

Menurut Saini (Permana, 2010:1), kearifan lokal sering dikaitkan dengan masyarakat lokal. Dalam bahasa asing dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis-historis, dan situasional yang bersifat lokal.

Bentuk kearifan lokal¹:

1. Kearifan lokal yang berwujud nyata (*Tangible*)
 - a. Tekstual
 - b. Bangunan atau arsitektur
 - c. Benda cagar budaya / tradisional (Karya Seni), misalnya keris, batik dan lain sebagainya.
2. Kearifan lokal yang tidak berwujud (*Intangible*)

Kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang bisa berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai ajaran tradisional.

- a. Segala sesuatu ada batasnya, termasuk sumberdaya alam dan lingkungan.
- b. Manusia bagian dari alam, harus mencintai alam, tidak tepisahkan dari alam.

Kearifan lokal pada aras individu muncul sebagai hasil dari proses kerja kognitif individu sebagai upaya menetapkan pilihan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi mereka. Sedangkan kearifan lokal pada aras kelompok adalah upaya dalam menemukan nilai-nilai bersama sebagai akibat dari pola-pola hubungan (*setting*) yang tersusun dalam sebuah hubungan

¹18 *Pengertian Kearifan Lokal, Ciri, Bentuk, Ruang Lingkup dan Contoh Kearifan Lokal Menurut Para Ahli*, (<http://www.pelajaran.co.id/2017/09/pengertian->

kearifan-lokal-ciri-bentukruang-lingkup-dan-contoh-kearifan-lokal-menurut-para-ahli.html) Rabu, 21/2/2018 09:15

Kearifan lokal memiliki keunggulan setempat namun memiliki nilai-nilai universal. Nilai-nilai kearifan lokal membentuk individu dan masyarakat memiliki kemampuan berfikir global, bertindak lokal, memberi kontribusi terhadap pembentukan identitas budaya bangsa, dan integritas berbangsa dan bernegara. Beragam bentuk kearifan lokal dalam masyarakat, diantaranya berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan dan adat istiadat.

Kearifan lokal harus senantiasa dijaga, ditengah derasnya arus globalisasi yang biasanya ditandai dengan perkembangan teknologi dan informasi. Sebab kearifan lokal dianggap mampu untuk meningkatkan dan mempertahankan karakter bangsa. Pengembangan sistem nilai budaya dalam Ilmu Sosial Budaya Dasar (Muhammad, 2005:82-84) terbagi menjadi lima masalah pokok diantaranya:

1. Hidup manusia disingkat dengan MH.
2. Karya manusia disingkat dengan MK.
3. Kedudukan manusia dalam ruang waktu, singkat MW.
4. Hubungan manusia dengan alam, disingkat dengan MA.
5. Hubungan manusia dengan sesamanya.

Mengenai MH, ada kebudayaan yang memandang hakikat hidup manusia adalah buruk dan menyedihkan, karena itu harus dihindari dengan usaha agar hidup menjadi baik dan menggembirakan. Adapula kebudayaan yang memandang hakikat hidup itu sebagai suatu hal yang baik dan menggembirakan, karena itu harus diisi.

Mengenai MK ada kebudayaan yang memandang hakikat karya manusia untuk memungkinkan manusia hidup, karena itu karya dipandang sebagai sumber nafkah hidup. Adapula kebudayaan yang memandang hakikat karya manusia untuk memberi manusia kedudukan atau kehormatan dalam masyarakat, karena itu karya manusia menjadi sumber kedudukan, kehormatan dan harga diri dalam masyarakat. Dan adapula kebudayaan yang memandang hakikat karya manusia sebagai gerak hidup untuk menghasilkan karya yang lebih banyak lagi, karena itu karya manusia menjadi pendorong agar manusia selalu kreatif meningkatkan kemampuan menambah karyanya.

Mengenai MW, ada kebudayaan yang memandang hakikat waktu hidup manusia lebih mementingkan kehidupan manusia di masa lampau. Ada yang berorientasi mementingkan kehidupan dimasa sekarang dan adapula yang berorientasi sisejauh mungkin pada kehidupan manusia di masa yang akan datang. Karena itu perencanaan hidup menjadi suatu hal yang amat penting.

Mengenai MA, ada kebudayaan yang memandang hakikat alam begitu dahsyat, sehingga manusia hanya menyerah pada alam yang dahsyat itu. Adapula kebudayaan yang mememandang hakikat alam dan mengambil manfaatnya. Adapula kebudayaan yang memandang hakikat alam itu baik dan indah. Karena itu manusia harus harmonis dengan alam dan memelihara hubungan baik antara manusia dan alam lingkungannya.

Dan mengenai MM, ada kebudayaan yang memandang hakikat hubungan sesama manusia lebih mementingkan hubungan horizontal antara sesama manusia.

Karena itu ada rasa kebergantungan antara sesamanya, antara lain jiwa gotong royong dan tolong menolong. Adapula kebudayaan yang memandang hakikat hubungan sesama manusia lebih mementingkan hubungan vertikal, yaitu hubungan dengan senior, tokoh masyarakat, pemimpin atau atasan. Karena itu ada rasa kebergantungan pada tokoh atasan dan berpangkat. Adapula kebudayaan yang memandang hakikat hubungan sesama manusia itu individualistis yaitu menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri, karena itu dia memerlukan sedikit mungkin bantuan oranglain.

Kearifan tradisional adalah instrument pemelihara lingkungan yang paling baik. Dengan demikian, bisa menjadi pedoman hidup bagi mereka. Adat, budaya dan kearifan lokal bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk mempertahankannya masyarakat dapat dengan mudah mengakses media seperti cetak, elektronik (Radio dan televisi) maupun dari mulut ke mulut serta *face to face*.

Televisi (TV) merupakan salah satu media massa audio visual yang diasumsikan dapat memengaruhi pemirsa lewat tayangan acaranya. TV mampu menyampaikan pesan yang seolah langsung antara komunikator (Pembawa acara) dengan komunikan (Pemirsa). Tayangan televisi yang berulang-ulang, diduga dapat memengaruhi kehidupan masyarakat. (Kuswandi, 2008:56).

Setiap harinya, masyarakat Indonesia dapat melihat berbagai macam program acara yang ditawarkan oleh stasiun-stasiun TV swasta maupun pemerintah. Program-program acara harus memiliki strategi penyajian yang kreatif dalam pemenuhan tujuan dan sasaran yang dimiliki. Oleh karena itulah, stasiun

stasiun TV berlomba-lomba untuk menayangkan program-program acara yang disukai oleh pemirsanya dengan mencari konsep dan kemasan yang diharapkan bisa mendongkrak rating dengan cara membuat program yang bisa menarik perhatian khalayak.

Dari berbagai macam program acara yang ditayangkan di TV, mulai dari tayangan berita, olahraga, *traveling*, film, serta *infotainment* menjadikan bertambahnya wawasan dan ilmu pengetahuan masyarakat (Pemirsa). Dan itu tanpa kita sadari baik langsung ataupun tidak langsung.

Dari beberapa program diatas, peneliti lebih tertarik untuk meneliti program *traveling*. Beberapa program *traveling* yang memberikan karakteristik hiburan, informasi, petualangan, tetapi dirangkum dalam format hiburan dokumenter seperti Si Bolang di TRANS7.

Dokumenter sering dianggap sebagai rekaman ‘aktualitas’ – potongan rekaman sewaktu kejadian sebenarnya berlangsung, saat orang yang terlibat didalamnya berbicara kehidupan nyata seperti apa adanya, spontan dan tanpa media perantara. Genre atau jenis film dokumenter (Fachruddin, 2004:324-335):

1. Dokumenter laporan perjalanan.
2. Dokumenter Sejarah.
3. Dokumenter Potret/Biografi.
4. Dokumenter Perbandingan/kontradiksi.
5. Dokumenter Pengetahuan.
6. Dokumenter Nostalgia.
7. Dokumenter Rekontruksi.

8. Dokumenter Investigasi.
9. Dokumenter Eksperimen/seni.
10. Dokumenter Buku harian.
11. Dokumenter Drama.

Walaupun kadang menjadi materi dalam pembuatan dokumenter, faktor ini jarang menjadi bagian dari keseluruhan film dokumenter itu sendiri. Karena materi-materi tersebut harus diatur, diolah kembali dan diatur strukturnya. Terkadang bahkan dalam pengambilan gambar sebelumnya berbagai pilihan harus diambil oleh para pembuat film dokumenter untuk menentukan sudut pandang, ukuran shot (*type of shot*), pencahayaan dan lain-lain agar dapat mencapai hasil akhir yang diinginkan.

Saat ini, dokumenter tidak lagi pada sebuah film. Perkembangan film dokumenter mulai merambah pada sebuah acara atau program bertajuk hiburan dan petualangan. Dokumenter laporan perjalanan, pada awalnya adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Namun dalam perkembangannya bisa membahas banyak hal dari hal yang paling penting hingga hal kecil sesuai dengan pesan dan gaya yang dibuat. Istilah lain yang sering digunakan untuk jenis dokumenter ini adalah *travelogue*, *travel film*, *travel documentary* dan *adventure film*. (Fachruddin 2004:324).

Pengemasan dokumenter lebih kritis dan radikal dalam mengupas permasalahan. Lebih banyak menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai opini publik. Menekankan pada visi dan solusi

mengenai proses menuju inovasi, dikembangkan dengan wawancara disertai komentar kritis untuk membentuk opini baru.

Sekarang ini banyak televisi yang membuat program dengan pendekatan dokumenter perjalanan, misalnya *Jelajah* (TRANSTV), *Jejak petualang* (TRANS7) dan *Bag Packer* (TV One) serta yang tertera pada tabel sebelumnya. Bahkan di televisi swasta berbayar membuat saluran televisi khusus laporan perjalanan seperti *Travel and Living*. (Fachruddin 2004:325).

Menilik dari hal diatas program Si Bolang dengan slogan andalannya Si Bocah Petualang Penjaga Alam dan Pelestari Budaya Nusantara juga dikemas dalam bentuk dokumenter, yang dilakukan oleh anak-anak daerah atau pelosok negeri. Bersama teman-temannya, Si Bolang yang tersebar di segala daerah Indonesia dan terkenal dengan topik dan syal merahnya akan menjelajah kekayaan alam dan permainan tradisional. Tidak jarang, Si Bolang pun menemukan dan mengalami hal baru yang dapat diceritakan kepada semua anak-anak di Indonesia. Ternyata, banyak macam permainan dan alat permainan tradisional hasil kreasi anak bangsa di seluruh daerah Indonesia.

Program Si Bolang atau Si Bocah Petualang di TRANS7 ada sejak 26 Maret 2006 merupakan acara anak-anak yang bergerak di Divisi News, Departemen Edutainment, Adv & Magazine. Dengan slogan andalannya Si Bolang Penjaga Alam dan Pelestari Budaya Nusantara. Tidak heran jika, isi atau kontens yang disaksikan pada layar televisi berkaitan dengan alam dan budaya juga nilai edukasi serta informasi. Menariknya dalam program Si Bolang yaitu melibatkan warga sekitar khususnya anak-anak sebagai pemeran Si Bolang dan teman bolang Bolang,

dominan 3. Tayang pada hari Senin sampai Jumat pukul 13.00 WIB dengan durasi penuh 30 menit. Sejak Januari 2018, pindah jam tayang pukul 13.30 WIB.

Program Si Bolang juga mempunyai agenda khusus bernama Jambore Si Bolang, yang telah ada sejak 2008. Namun, pada 2013-2016 program Jambore Si Bolang ditiadakan. “Karena pada tahun 2013 hingga 2016 bertepatan dengan libur puasa, menjadikan program *off air* Jambore Si Bolang ditiadakan,” ucap Coconico Ahmad selaku Kepala Development Departemen Marketing Off Air TRANS7.

Coco panggilan akrabnya juga sampaikan bahwa, tujuan Jambore Si Bolang sebagai pendekatan terhadap pemirsa setia Si Bolang, karena selama ini mereka hanya tau melalui TV atau *on air*, makannya kami adakan program *off air* dikemas dalam episode *on air*.

“Agar peserta mengetahui proses *shooting* Si Bolang, selain itu mengajak bagaimana mengenal dan mencintai alam serta budaya. Sehingga Jambore Si Bolang ini diadakan, pesertanya terbuka dari daerah yang ada di Indonesia. Bahkan tahun ini ada yang dari Amerika, kemudian anak-anak kota yang jarang beraktifitas di ruang terbuka diharapkan dapat lebih senang untuk dekat dengan alam dan suasana pedesaan,” sambung Andriyanto Tuwit (Produser Si Bolang).

Diadakannya jambore di lokasi tersebut, di respon oleh C. Wicaksana selaku Asisten Produksi Si Bolang – kami memilih suku Baduy Luar sebagai salah satu etnik yang masih cukup orisinal dan memegang teguh tradisi mereka, kami

akhirnya memutuskan untuk memilih Baduy Luar atau Kanekes Panamping yang lebih 'fleksibel'.

Pada 5-6 Juli 2008 Jambore Si Bolang diadakan di Kebun Wisata Pasir Mukti, Citeureup, Cibinong, Bogor, Jawa Barat. 4-5 Juli 2009 Jambore Si Bolang diadakan di Kampung Budaya, Sindang Barang, Bogor, Jawa Barat. 10-11 Juli 2010, 25-26 Juni 2011 diadakan kembali di Kebun Wisata Pasir Mukti, Bogor, Jawa Barat. 7-8 Juli 2012 diadakan di Hulu Cai, Ciawi dan pada 8-9 Juli 2017 di Lembur Pancawati, Bogor, Jawa Barat.

Adapun suku jambore pada Jambore Si Bolang 2017 antara lain Suku Baduy, Asmat, Sasak, Talang Mamak, Mentawai, Batak, Toraja, Mbojo, Buton dan Dayak. Suku-suku tersebut dijadikan sebagai nama kelompok pada saat Jambore Si Bolang 2017 berlangsung dan juga sebagai suku yang dicontohkan untuk ditonton saat malam kebersamaan. Pada suku Baduy mengangkat episode “ Persahabatan Anak Baduy Luar dan Dalam”, Suku Mentawai “Sahabat Dari Negeri Sikerei”, Suku Sasak “Si bolang Dari Sasak Bayan Lombok”, Suku Dayak “Si bolang Lundayeh Dataran Tinggi Borneo”, Suku Asmat “Kado Dari Tanah Papua”, Suku Mbojo “Laskar Penjaga Tradisi Suku Mbojo”, Suku Batak “Legenda Dari Pulau Samosir”, Suku Toraja “Warisan Budaya Tanah Toraja”, Suku Talang Mamak “Kisah Anak Suku Talang Mamak” dan Suku Buton “Cerita Kami Anak Mopaano”.

Peneliti tertarik pada episode “Sepucuk Surat Untuk Si Bolang Dari Kanekes” yang tayang pada 25 Juli 2017, karena merupakan episode baru dari Jambore Si Bolang setelah pada 2013-2016 ditiadakan.

Bertepatan dengan Jambore Si Bolang pada 8 hingga 9 Juli 2017 yang diadakan di Lembur Pancawati, Bogor, Jawa Barat oleh TRANS7 merupakan program *off air* yang dijadikan untuk *on air*. Lokasi utamanya adalah Kawasan Pegunungan Kendeng, Baduy Luar, Desa Kaduketuk, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Hasil dari Jambore Si Bolang 2017 menelurkan episode “Sepucuk Surat Untuk Si Bolang Dari Kanekes”, yang tayang pada Selasa, 25 Juli 2017 dengan durasi 22 menit 58 detik, sedangkan untuk durasi penuh 30 menit.

Adapun tim liputan: Andriyanto Tuwit (Produser), C. Wicaksana (Asisten Produksi), Daeng Nico F (Kameramen). Pemeran: Bolang (Damidi), Namong, Armin, Sardiman. Mereka kala itu mengenakan pakaian tradisional Baduy Luar berwarna hitam, ikat kepala batik biru tua, tas kepek dan bedog atau golok serta tak ada yang mengenakan alas kaki.

Item-item kegiatan pada Si Bolang pada episode tersebut antara lain 1) Rencana ke Baduy, 2) Kampung Baduy, 3) Traveling di jalan Kaduketuk, 4) Bertemu pak Sarif dan anak-anak Baduy, 5) *Casting*, 6) Bolang, Namong, dan Surdiman menunggu main tembak rumput alang-alang, 7) Armin lari bawa surat dan terjatuh, 8) *Traveling shot* melewati jembatan akar, 9) Panjat pohon kelapa untuk ambil buah dan janur kelapa, 10) Memberi makan ayam dan membuat kisa-kisa, 11) Teman-teman datang dan mengajak kembali ke desa, 12) *Traveling shot* di *leuit* atau lumbung, 13) Bolang datang bawa ayam. Kemudian Bolang minta dibikinkan bekal untuk ke Bogor, 14) *Traveling shot* bolang cs dan pak Sarip jalan lewat SD, 15) *Traveling shot* menuju kebun pisang, 16) Dialog Bolang dan kawan tentang gak boleh piara domba di Baduy, larangan adat, 17) Suasana jambore di

lapangan, 18) Bolang cari lokasi tenda, 19) Perkemahan sore hari, dan 20) Kegiatan jambore, pasang *ornament* dan menghias papan tujuh dan *traveling* ke pabrik susu kedelai.

Di Indonesia kelompok budaya yang memisahkan diri misalnya Baduy Dalam mengisolasi komunitas budayanya dari budaya luar. Komunitas Baduy menolak “budaya modern” seperti bepergian dengan berjalan kaki. Mereka menjual hasil bumi, bahkan sampai ke daerah Tangerang, Jakarta dengan berjalan kaki. Isolasi budaya bertujuan menjaga keaslian budaya asli dari pengaruh luar. Meskipun pada akhirnya ada sebagian komunitas yang beradaptasi, seperti komunitas Baduy Luar yang sudah menggunakan berbagai “budaya” luar. (Priandono, 2016:53-54).

Menurut Ayatrohaedi mengutip pendapat Quaritch Wales dalam Fadhila dan Sujana 2015 (Dalam Mansur dan Mahmudah, 2016:175) bahwa apa yang dimaksud kearifan lokal (*Lokal wisdom*) – dalam hal ini kebudayaan Baduy – yaitu kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.

Demikian juga Bupati Lebak, Banten, Hj. Iti Oktavia Jayabaya menambahkan masyarakat adat Baduy mampu menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal sesungguhnya bersifat universal, karena taat pada *pu'un* (Sesepuh adat) dalam menjaga sikap mental yang jujur, hidup sederhana, tidak melanggar aturan adat, hidup ramah, menyatu dengan alam, bahkan menjaga alam agar hidup tetap selaras atau harmonis antara manusia dengan alam.

Dalam pandangan adat masyarakat adat Baduy, semua manusia pada dasarnya memiliki tabiat yang sama (kodrat). Sedangkan perandai merupakan kekuatan (daya) yang digunakan untuk menterjemahkan berbagai peristiwa yang datang dan pergi yang membekas dalam pesan dan kesan untuk memberikan warna kehidupan.

Hukum adat masyarakat Baduy hanyalah merupakan perwujudan serumpun amanat leluhur dari sekelompok suku yang hidup turun-temurun untuk terus menjadi pedoman dalam menentukan sikap. Beberapa garis yang menjadi batasan-batasan hidup saling terpaut satu untaian peristiwa dalam kehidupan, antara manusia dengan alam beserta isinya. Semua itu bertujuan untuk mempertemukan dirinya dengan kedamaian, ketenteraman, ketenangan, antara karya cipta dan kreativitas menjadi budi daya agar terus bisa berlanjut, walaupun tidak terpaat atau tersurat. (Mansur dan Mahmudah, 2016:22)

Suku Baduy adalah salah satu suku yang berada di daerah Provinsi Banten. Bermukim tepat di kaki Pegunungan Kendeng, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkas-Bitung, Banten. Berjarak sekitar 40 KM dari kota Rangkasbitung. 172 KM dari Jakarta. 7.317 orang. Menurut kepercayaan yang di anut, mereka mengaku menganut keturunan dari Batara Cikal, salah satu dari tujuh dewa yang diutus ke bumi. Asal usul tersebut sering dihubungkan dengan Nabi Adam sebagai nenek moyang pertama. Nabi Adam dan keturunannya, termasuk warga Baduy mempunyai tugas bertapa untuk menjaga harmoni dunia. (Martini, 2013:2).

Baduy adalah salah satu kelompok masyarakat pedalaman di Indonesia yang punya kekhasan tersendiri, pendirian mereka cukup keras, tapi tidak pernah merepotkan oranglain. Mereka hidup menjaga hutan dan alam sekitarnya. Pola hidup mereka sangat sederhana dan mandiri telah menjadi mereka. Mereka rendah hati karena kemanapun mereka pergi selalu *leumpang suku* (berjalan tanpa alas kaki). (Mansur dan Mahmudah, 2016:12-13).

Secara nasional, penduduk Baduy dipimpin Kepala Desa yang disebut *jaro pamarentah*. *Jaro* ini di bawah camat. Sedangkan secara adat, orang Baduy tunduk pada pimpinan adat Baduy yang tertinggi, yaitu *Pu'un*, yang ada di tiga kampung Tangtu. Jabatan tersebut berlangsung secara turun temurun, tetapi tidak otomatis dari bapak ke anak, melainkan dapat juga dari kerabat lainnya. Jangka waktu jabatan *Pu'un* tidak ditentukan, hanya berdasarkan kemampuan seseorang memegang jabatan tersebut.

Salah satu ciri khas lain bagi masyarakat Baduy antara lain, ada ungkapan seperti “*Teu bisa, behaula tikolot kitu, kudu kitu bae. Kami teu wasa.*” (Mereka tidak boleh merubah sembarangan merubah-rubah adat, karena sejak nenek moyang mereka begitu, ya harus seperti itu saja, tidak boleh dirubah-rubah).

Sebutan suku Baduy terdiri atas: (Martini, 2013:7)

1. Suku Baduy Dalam, berdomisili di Tiga *Tangtu (Kapuunan)* yakni Cibeo, Cikertawana, dan Cikeusik.

Suku Baduy Dalam tinggal di pedalaman, masih terisolir dan kebudayaan luar belum masuk. Orang Baduy Dalam paling patuh kepada seluruh ketentuan-ketentuan ataupun aturan yang telah

ditetapkan *pu'un* (Kepala adat). Mereka pergi kemana-mana berjalan kaki dan tanpa alas kaki serta tak pernah membawa uang. Mereka tidak pernah mengenal sekolah, huruf yang mereka kenal adalah aksara Hanacara dan berbahasa Sunda. Mereka tidak boleh menggunakan peralatan atau sarana dari luar, pintu rumah pun harus menghadap ke utara/selatan (Kecuali rumah sang *pu'un*), larangan menggunakan alat elektronik dan teknologi modern lainnya.

Ciri khas dari suku Baduy Dalam adalah berbaju putih hasil jahitan tangan yang disebut baju *sangsang*, ikat kepala putih, memakai sarung biru tua (Tenunan sendiri) sampai diatas lutut. Sifat dan penampilannya jarang bicara (Seperlunya), ramah, kuat terhadap hukum adat, tidak mudah berpengaruh, berpendirian kuat serta bijaksana.

2. Suku Baduy Penamping atau Baduy Luar, berdomisili di luar *Tangtu* yang menempati di 27 kampung di desa Baduy yang masih terikat oleh hukum adat di bawah pimpinan *pu'un* (Kepala adat tertinggi), yaitu tinggal di Desa Cikedu, Kaduketuk, Kadukolot, Gajeboh, Cisagu yang mengelilingi wilayah Baduy Dalam.

Ciri khas berpakaian serba hitam dengan ikat kepala batik biru tua, menandakan mereka tidak suci. Muakhir (2016:112) menambahkan bahwa kadang mereka mengenakan kaos oblong.

Mereka boleh bepergian mengenakan kendaraan saat di luar kampung Baduy, berladang pindah-pindah dan menjadi buruh tani. Mereka mudah diajak berbicara, tapi masih tetap terpengaruh adanya hukum

adat sehingga masih harus patuh dan taat patuh hukum taat. Di antara mereka bahkan sudah mengenal kebudayaan luar, seperti bersekolah. Ada beberapa hal yang menyebabkan dikeluarnya warga Baduy Dalam ke Baduy Luar:

1. Mereka telah melanggar adat masyarakat Baduy Dalam.
 2. Berkeinginan untuk keluar dari Baduy Dalam.
 3. Menikah dengan anggota Baduy Luar.
3. Suku Baduy Muslim (Luar Baduy), telah dimukimkan dan telah mengikuti ajaran agama Islam dan perilakunya telah mulai mengikuti masyarakat luas serta sudah tidak mengikuti hukum adat.

Keberadaan masyarakat Baduy tetap eksis karena diakui konstitusi/UUD RI 1945 sebagaimana disebut dalam BAB VI tentang Pemerintah Daerah Pasal 18B ayat (2); *“Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang.”*

Mayoritas suku Baduy menganut kepercayaan Sunda Wiwitan. Kepercayaan ini mengakui adanya Allah sebagai *Guriang Mangtua* atau pencipta alam semesta dan melaksanakan kehidupan sesuai ajaran nabi Adam sebagai leluhur yang mewarisi kepercayaan keturunan ini. (Martini, 2004:8).

Kepercayaan tersebut berorientasi pada cara menjalani kehidupan yang mengandung ibadah dalam berperilaku, pola kehidupan sehari-hari, langkah dan

ucapan dengan hidup yang mengungkapkan kesederhanaan seperti tidak menggunakan listrik, mobil dan sebagainya. Upacara suku Baduy yaitu upacara *Kawalu*, *Ngalaksa*, *Seba*, Menanam Padi, Kelahiran, dan Perkawinan.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dialek Sunda Banten. Untuk berkomunikasi dengan penduduk luar, sebagian mereka lancar berbahasa Indonesia, walaupun tidak mendapatkan pengetahuan dari sekolah. Karena tidak mengenal budaya tulis, adat/istiadat, kepercayaan/agama, dan cerita nenek moyang warga Baduy “Dalam” hanya tersimpan dalam lisan saja.

Tempat tinggal mereka dibangun dari kayu –kayu dan bambu yang ada di hutan sekitar dengan tidak menggunakan paku besi, akan tetapi cukup diikat dengan tambang hitam yang terbuat dari serabut pohon ijuk atau lainnya yang saling mengait. Demikian juga bahan makanan, terutama beras mereka tanam sendiri dengan sistem huma, yakni menanam padi di tebing gunung, dan tanah tegalan, bukan di sawah pada umumnya. Mereka benar-benar hidup mandiri. (Mansur dan Mahmudah, 2016:6).

Rumah mereka berupa rumah panggung, menggunakan penyangga yang terbuat dari batu. Batu tersebut dibuat sedemikian rupa hingga ujungnya makin mengecil seperti batu yang digunakan untuk alas menumbuk beras. (Muakhir, 2014:110)

Memasuki perkampungan Baduy banyak terlihat *leuit* berjejer rapih. *Leuit*, adalah tempat menyimpan padi hasil panen yang sudah dikeringkan berhari-

hari sehingga dapat bertahan bertahun-tahun lamanya. Keberadaan *leuit* juga menunjukkan kesejahteraan masyarakat Baduy.

Sebagai selingan dari kerja keras di lading huma, pasca panen – pada hari-hari tertentu – mereka merebahkan diri sambil mendengarkan kesenian *angklung buhun* (angklung kuno) yang dimainkan oleh seniman setempat.

Kesenian itu dilengkapi dengan instrument lainnya, tiga buah bedug (masing-masing berbeda ukuran), *talingting* (seperti gitar karena memainkannya dipetik) dan sembilan *angklung buhun*.

Kebutuhan sandang, papan dan pangan adalah kebutuhan yang pokok yang tidak bisa dikesampingkan. Akan tetapi, hebatnya masyarakat Baduy mereka produksi sendiri segala kebutuhan sandangnya dengan ditunen. Bahan baku benang sebagian mereka beli dari Bandung.

Kenyataan itu dapat dilihat dari prinsip hidupnya yang sederhana dan apa adanya. Kerja keras mereka sejak pagi hingga sore hari melawan kerasnya alam dan ganasnya lingkungan untuk mencari nafkah di hutan maupun di sekitar lingkungan rumah tangga.

Ada perempuan yang menenun benang dijadikan pakaian untuk kebutuhan keluarga dan warga internal Baduy. Bagi laki-laki, ada yang mencari madu lebah/tawon, ada yang menyadap nila aren untuk dijadikan gula merah, menganyam daun rumbia untuk kebutuhan rumah, membuat pisau dapur atau golok, tas “koja” khas Baduy dari kulit kayu pohon teureup yang bentuknya transparan sebagai sikap kepribadian yang jujur.

Mereka mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya dengan menjual madu lebah dari hasil usahanya di hutan. atau menjual kain tenun, gula aren, pisau dapur, golok dapur atau golok “salungkar” khusus untuk jaga diri bagi pria dewasa.

Perniagaan mereka menjual madu tidak hanya di sekitar Pasar Ciboleger sebagai sentra kerajinan Baduy. Dari pasar Baduy di Ciboleger juga dipasarkan oleh Warga Baduy Luar ke kota Rangkasbitung dengan menempuh perjalanan puluhan kilometer dengan kendaraan umum atau *leumpang suku* (berjalan kaki tanpa alas kaki) bahkan sampai ke Jakarta.

Meski aktivitas mereka di dalam hutan, mereka tetap berpegang teguh pada nasehat leluhurnya, seperti tercermin dalam *pikukuh* (tembang titipan kahurun/leluhur) sebagai berikut dalam terjemahan bahasa Indonesia:

Buyut yang dititipkan pada puun

Nusa yang tiga puluh tiga

Sungai enam puluh lima

Tetap dua puluh lima negara

Gunung tak boleh dilebur

Lembah tak boleh dirusak

Larangan tak boleh dilanggar

Buyut tak boleh dirobah

Panjang tak boleh dipotong

Pendek tak boleh disambung

Yang bukan harus ditiadakan

Yang jangan harus dinafikan

Yang benar harus dibenarkan

Salah satu kearifan masyarakat Baduy, yang tidak kalah pentingnya adalah menciptakan kedamaian, dan tidak mau berperang dengan sesama saudara. Mereka yakin bahwa semua manusia berasal dari Nabi Adam A.S. Mereka lebih memilih menata kehidupannya, lebih memperhatikan kepada kepentingan umum, guna menunjang kelangsungan masa depan generasinya daripada kepentingan pribadi. Pola hidup mereka sangat sederhana, apa adanya.

Kearifan masyarakat adat Baduy itu tidak lepas dari sejarah Siliwangi. Wangsit Siliwangi mengatakan bahwa Prabu Siliwangi memerintahkan rakyatnya agar tidak membalaskan dendam kepada mereka yang telah memusuhinya – yang mengakibatkan Kerajaan Padjajaran luluh lantak, hilang, musnah.

Selain itu, berdasarkan buku Kearifan Baduy Melawan Korupsi oleh Mansur dan Mahmudah, 2016:167-169 diceritakan Sumawijaya (Pejabat di Pemprov Banten kelahiran Kampung Citorek, kawasan Baduy Luar, 1959, yang mengetahui kehidupan Masyarakat Baduy secara umum dari cerita turun temurun orangtuanya) bahwa kearifan dan filosofi masyarakat Baduy:

1. Tidak boleh bersawah tetapi hanya berhuma.
2. Tidak boleh memelihara hewan ternak berkaki empat: sapi, kambing, kerbau dan ternak ayam atau hewan bersuara lainnya.
3. Tidak membuat rumah dengan cara dipaku (permanen) tidak membuat pandasi dengan menggali tanah.

4. Menjaga alam sekitar Gunung Kendeng di Kawasan Baduy Dalam.
5. Boleh pergi apabila Pucuk Umum sudah bangun.
6. Wajib seba dengan membawa hasil tanaman yang dipanen.
7. Tidak mempergunakan alat-alat modern, seperti tv, meubeler, kulkas, hp, dan sebagainya.

Lalu pandangan hidup secara turun temurun:

1. Tidak membinasakan oranglain.
2. Tidak mencuri atau merampas oranglain.
3. Tidak ingkar dan tidak berbohong.
4. Tidak melibatkan diri pada minuman yang memabukan.
5. Tidak menduakan hati pada perempuan lain/berpoligami.
6. Tidak makan apapun setelah tiba waktu malam hari.
7. Tidak menggunakan aneka macam kembang atau parfum.
8. Tidak mengantuk setelah tidur.
9. Tidak menyenangkan hati dengan menari, gamelan/music dan bernyanyi yang dapat lupa diri.
10. Tidak memakai emas atau yang membuat oranglain iri.

Menilik dari banyaknya kearifan lokal Suku Baduy diatas, pada program Si Bolang di TRANS7 episode “Sepucuk Surat Untuk Si Bolang dari Kanekes” terdapat beberapa kearifan lokal seperti pemain Si Bolang dan teman-temannya selalu mengenakan pakaian adat serba hitam dan ikat kepala biru tua, tas koja dan

golok serta tidak memakai alas kaki baik saat pebergian maupun melakukan aktivitas sehari-hari.

Tak hanya itu, baik rumah maupun *leuit* juga masuk dalam episode tersebut. Jembatan akar, memelihara hewan berkaki dua, memanfaatkan seluruh dari pokok kelapa serta kebersamaan masak kaum wanita dan wanita menenun.

Dengan demikian penelitian ini berjudul “Nilai-nilai Kearifan Lokal Suku Baduy Luar Pada Program Si Bolang Episode Sepucuk Surat Untuk Si Bolang Dari Kanekes” menggunakan pendekatan kritis, metodologi riset kualitatif, metode riset semiotika - Roland Barthes yang mengkaji mengenai penanda, petanda dan mitos. Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan mitos pada arti umum. Barthes mengkaji mengenai denotasi (makna awal) dan konotasi (makna kedua atau tersembunyi).

B. Identifikasi Masalah

1. Banyak televisi yang membuat program dengan pendekatan dokumenter perjalanan, bahkan di televisi swasta berbayar membuat saluran televisi khusus laporan perjalanan.
2. Program Si Bolang TRANS7 mengadakan Jambore Si Bolang pada 8 - 9 Juli 2017 yang tayang pada 25 Juli 2017 dengan episode “Sepucuk Surat Untuk Si Bolang Dari Kanekes” mengkaji mengenai kearifan lokal Suku Baduy Luar.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan data diatas, alasan peneliti melakukan penelitian adalah ingin mencoba memaparkan mengenai nilai-nilai budaya kearifan lokal Suku Baduy Luar yang ditayangkan pada program Si Bolang di TRANS7, sebagaimana masyarakat Suku Baduy Luar terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai kearifan lokal Suku Baduy Luar pada tayangan di program tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang sudah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti: Apasaja dan Bagaimana Nilai-nilai Kearifan Lokal Suku Baduy Luar pada Program Si Bolang di TRANS7 Episode Sepucuk Surat Untuk Si Bolang Dari Kanekes yang tayang pada 25 Juli 2017?

E. Tujuan Penelitian

Mengetahui nilai-nilai kearifan lokal pada Suku Baduy Luar yang ditayangkan melalui program Si Bolang di TRANS7 episode “Sepucuk Surat Untuk Si Bolang Dari Kanekes” tayang pada 25 Juli 2017.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Sebagai bahan rujukan (Referensi, ide serta deskriptif) untuk penelitian selanjutnya, khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi.

2. Praktis

Dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca maupun penulis. Bermanfaat bagi masyarakat dan lembaga yang berkaitan dengan dunia media.

